BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dilihat dari segi sosial religius sudah sangat terkenal bahwa kota Jombang adalah kota santri, dimana hal ini dapat diketahui melalui banyaknya pesantren yang ada di Jombang. Misalnya, di bagian selatan ada pondok pesantren Tebuireng yang sudah sangat populer, di bagian utara ada pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, di bagian timur ada pondok pesantren Darul Ulum, dan di bagian barat ada pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar. Sedangkan letak pusat kota Jombang sendiri berada di tengah-tengah keempat pondok pesantren besar tersebut. Dari kota Jombang lahir ulama-ulama dan kyai-kyai besar, sebut saja salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang dan sekaligus pendiri organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Oleh karenanya bukan hal yang aneh jika mayoritas masyarakat kota Jombang adalah warga *nahdliyin,* sebutan untuk warga NU.

Meski demikian, ada juga beberapa desa yang masyarakatnya bukan masyarakat NU, namun hal tersebut tidak menjadi kekhawatiran akan terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan paham keagamaan, karena masyarakat Jombang sudah sangat toleran terhadap hal-hal yang bersifat keyakinan keagamaan, bahkan juga toleran terhadap masyarakat yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempraktekkan ajaran-ajaran *kejawen* atau yang biasa disebut dengan istilah *Islam Abangan*.

Masyarakat Jombang yang mayoritas adalah warga *nahdliyin* (sebutan untuk warga NU) sangat erat kaitannya dengan berbagai macam tradisi keagamaan. Misalnya, ada kegiatan *tahlilan, istighosahan, senenan,*[1]*haul atau khol,*[2]serta masih banyak tradisi keagamaan yang lainnya.

Berbicara tentang masyarakat NU dan tradisi-tradisi keagamaan, maka fenomena tersebut akan lebih jelas jika di lihat di salah satu Desa di kota Jombang, yaitu Desa Sumbermulyo. Desa Sumbermulyo dapat diketegorikan Desa yang besar karena terdiri dari tujuh dusun, diantaranya Dusun Sumbermulyo, Dusun Subentoro, Dusun Sidowaras, Dusun Kebon Melati, Dusun Semanding, Dusun Sumber Salak, dan Dusun Bapang.

Sumbermulyo juga merupakan desa yang memiliki karakter sangat kuat dalam memegang tradisi dan amaliah NU. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jama'ah – jama'ah yang ada dalam masyarakatnya, seperti halnya jama'ah tahlil, jama'ah istighosah dan manaqib, jama'ah diba'iyah, jama'ah ishari dan jama'ah thoriqoh al mu'tabarah an nahdliyah. Dan penyelenggaraan tradisi terbesar adalah peringatan *Mahabbaturrasul*, yaitu suatu kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Rasulullah Muhammad SAW yang secara rutin di selenggarakan setiap tahun sekali.

[1] Sebutan untuk kegiatan tarekat pada masyarakat desa di kota Jombang.
[2] Peringatan hari lahirnya kyai atau ulama besar yang biasa di gelar di pondok-pondok pesantren di kota Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan tersebut di selenggarakan selama tujuh hari dan sebagai puncaknya adalah kegiatan pawai keliling Desa dan malam harinya diselenggarakan acara penutup yakni pengajian akbar. Keberadaan semua jama'ah tersebut tidak lain karena mayoritas masyarakat Desa Sumbermulyo adalah warga NU tradisional.

Namun, belakangan terjadi hal yang cukup mengherankan dimana ada warga masyarakat yang dulunya sangat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan kemudian tiba-tiba sedikit demi sedikit mereka menjauh, bahkan ada juga yang sampai menghujat semua kegiatan tradisi dan amaliah NU yang dulu pernah diikutinya. Seperti tradisi slametan, tahlilan, ziarah kubur, maulidan dan lain sebagainya. Belakangan diketahui bahwa warga tersebut telah memiliki pemikiran-pemikiran danpemahaman keagamaan yang berbeda dengan masyarakat NU pada umumnya, sehingga sikap dan pandangan merekapun menjadi berbeda dengan kebanyakan masyarakat yang masih setia dengan tradisi-tradisi keagamaan. Jika dilihat secara sekilas, ada banyak faktor yang mendorong adanya fenomena tersebut. Misalnya faktorinternal yakni kurangnya pemahaman keagamaan tentang dasar-dasar hukum tradisi dan amaliah NU. Kemudian juga dapat disebabkan karena adanya faktor kurangnya perhatian pengurus NU akan kegiatan penguatan dasar-dasar tradisi dan amaliah NU itu sendiri.Adapun faktor eksternalnya adalah pengaruh dari luar lingkungan karena aktifitas pelaku yang lebih banyak di habiskan diluar lingkungan masyarakat NU dan bersentuhan langsung dengan berbagai macam orang dari latar belakang paham keagamaan. Secara garis besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konversi atau perubahan paham keagamaan tersebut terjadi karena murni faktor perbedaan paham keagamaan ada juga yang dikarenakan faktor politik. Adapun faktor ekonomi tidak begitu mempengaruhi karena tidak adanya perubahan taraf perekonomian pelaku, baik sebelummaupun sesudah terjadi perubahan paham keagamaan.Perubahan paham keagamaan yang terjadi pada bebrapa warga NU tradisional sendiri bentuk secara riilnya adalah perubahan dari pemahaman keagamaan NU yang berbasis tradisi atau tradisional ke pemahaman keagamaan golongan salafi yang pemikiran keagamaannya merujuk pada ulama-ulama wahabi dari timur tengah. Ada juga perubahan pemikiran paham keagamaan dari pemikiran paham keagamaan NU tradisionalis ke pemikiran paham keagamaan Islam modern ala orang-orang Partai Keadilan Sejahtera. Namun,untuk mengetahui lebih detail faktor-faktor dari fenomena konversi paham keagamaan itu sendiri perlu adanya sebuah penelitian lebih lanjut.

Dari sedikit gambaran fenomena konversi paham keagamaan tersebut, tentunya masih banyak pertanyaan tentang faktor-faktor konversi dan kaitannya dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat Sumbermulyo. Namun bagaimanapun juga pertanyaan besarnya adalah bagaimana bisa ditengah-tengah sebuah masyarakat yang terlihat sangat kuat dalam memegang tradisi dan amaliah NU ternyata ada warga masyarakatnya yang justru berpindah haluan dan mengkonversi faham keagamaan yang selama ini di jalankannya berasama-sama masyarakat yang lain. Karena bagaimanapun juga kekuatan budaya dan tradisi keagamaan tidak dapat dikesampingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu saja dalam fungsinya sebagai pembentuk karakter dan pola pemikiran masyarakatnya.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas peneliti akan melakukan sebuah *research* dengan judul **"KONVERSI PAHAM KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT NU TRADISIONAL DESA SUMBERMULYO KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG"**

B. Rumusan Masalah

Eksistensi masyarakat NU tradisional di desa Sumbermulyo dalam memegang serta menjalankan tradisi dan amaliah NU sangat kuat. Demikian pula dengan mengaktualisasikan ideologi *ahl sunnah wal jama'ah* secara benar sesuai dengan rumusan norma-norma NU, yakni sikap, *tawassuth, tasammuh, tawazun,* dan *amar ma'ruf nahi munkar,* sebagai etika sosial di ruang publik. Hal ini tetap mampu di jalankan oleh masyarakat sumber mulyo meskipun pada kenyataannya ada beberapa warganya yang secara terang-terangan menyatakan berpindah paham keagamaannya dan keluar dari NU. Pandangan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang masyarakat yang masih memegang paham keagamaan NU.

Oleh karenanya, berdasarkan pada pandangan diatas penelitian akan diarahkan untuk mencari dan mendeskripsikan dari sudut pandang yang berbeda, yakni dari perspektif warga yang sudah melakukan konversi paham keagamaan yang secara terang-terangan menyatakan keluar dari NU dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan diri bahwa mereka sekarang berbeda dengan masyarakat NU. Serta hal-hal yang berkaitan dengan faktor yang menyebabkan terjadinya konversi paham keagamaan, proses, dan sikap pelaku konversi terhadap masyarakat yang masih menjalankan tradisi NU. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi paham keagamaan warga masyarakat NU Desa Sumbermulyo?
2. Bagaimana proses terjadinya konversi paham keagamaan warga masyarakat NU Desa Sumbermulyo?
3. Bagaimana sikap pelaku konversi paham keagamaan terhadap masyarakat yang masih menjalankan tradisi dan amaliah NU?

C. Tujuan Penelitian

1. Guna mendapatkan data tentang fenomena konversi paham keagamaan secara riil dan alamiah dari lapangan, yang kemudian akan dideskripsikan sebagai hasil dari penelitian. Terutama data tentang segala macam faktor yang menjadi motif perubahan paham keagamaan yang terjadi di lapangan.
2. Guna mendapatkan data yang berkaitan dengan sebuah proses dari dinamika masyarakat tradisional yang religius, yakni masyarakat NU yang mengalami perubahan paham keagamaan yang terjadi pada sebagian warganya.
3. Guna mengetahui sikap dan pandangan pelaku konversi paham keagamaan terhadap masyarakat yang masih menjalankan tradisi dan amaliah NU,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian akan di cantumkan sebagai data pelengkap dalam laporan hasil penelitian.

D. Manfaat Penelitian

a. Segi Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosiologi. Dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran, khususnya sebagai upaya menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam hal paham keagamaan.

b. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini juga berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas berupa data yang tertulis maupun dokumentasi gambar tentang fenomena konversi paham keagamaan yang terjadi dalam masyarakat NU. Dan pada akhirnya akan berguna juga sebagai tambahan data bagi pihak-pihak yang membutuhkan tambahan informasi yang berkaitan dengan fenomena konversi paham keagamaan.

E. Definisi Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek kajian lapangannya adalah hal-hal yang berkaitan dengan fenomena konversi paham keagamaan dalam masyarakat NU tradisional yang ada di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Oleh karenanya perlu di pertegas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang maksud dari istilah-istilah dalam tema penelitian kali ini, yang antara lain sebagai berikut :

a. Konversi

Menurut pengertiannya kata *konversi* adalah perubahan sistem, pendapat atau penukaran.[3] Dalam literatur bahasa Inggris *konversi* diartikan *conversion* yang artinya perubahan, pengubahan dan penukaran.[4] Dalam kaitannya dengan konteks tema diatas, konversi memiliki arti yang sama yakni perubahan.

Perubahan yang akan menjadi fokus penelitian kali ini adalah perubahan paham keagamaan, baik konversi kearah ideologi atau paham keagamaan selain NU, maupun pemahaman agama Islam dengan cara dan sudut pandang yang berbeda, misalnya *Islam kejawen.* Karena dalam masyarakat Desa Sumbermulyo pada awalnya memiliki kesamaan paham keagamaan yakni paham keagamaan yang berhaluan NU tradisional.

Paham keagamaan yang bercorak NU ini diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang tua terdahulu melalui budaya dan tradisi keagamaan yang ada dalam masyarakat Desa Sumbermulyo. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, banyak bermunculan paham keagamaan baru yang sebagian besar transnasional, misalnya, *salafi wahabi*[5], *ikhwanul muslimin* , *hizbut tahrir,* dan lain sebagainya.

---

[3]Pius A Pratanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : ARKOLA, 2001), 371.
[4]Jhon M Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), 146.
[5]Salafi wahabi adalah paham keagamaan resmi di negara arab saudi. Kata wahabi di nisbatkan pada muhammad bin abdul wahab an najidi (1703/1792) yang tidak lain adalah pendiri paham

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nampaknya paham-paham baru yang cenderung tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia tersebut mampu menarik sebagian warga NU Desa Sumbermulyo yang akhirnya beberapa diantara mereka menjadi pengikut paham baru tersebut.

b. Paham keagamaan

Kata *Paham* memilki banyak arti, diantaranya *aliran, haluan, pandangan, dan pikiran.*[6]Dalam konteks judul diatas semua arti tersebut dapat di gunakan, namun peneliti lebih memilih kata *haluan* sebagai arti utamanya. Sedangkan kata *keagamaan* memiliki arti yang berhubungan dengan agama.[7] Dan karena agama adalah bagian dari kepercayaan masyarakat, maka paham keagamaan dalam penelitian ini diperluas maknanya yakni tidak hanya agama secara formal, artinya agama yang sudah di akui oleh negara, namun juga kepercayaan-kepercayaan lain yang bersifat *religius* yang ada dalam masyarakat.

c. Masyarakat NU Tradisional

Masyarakat NU merupakan pengikut dan pendukung utama perjuangan ulama' *ahl sunnah wal jama'ah* di Indonesia.[8] Masyarakat NU

---

wahabi itu sendiri. Wahabi mengubah strategi dakwahnya dengan berganti nama menjadi *"salafi"* karena mengalami banyak kegagalan dan merasa tersudut dengan panggilan wahabi yang dinisbatkan pada pendirinya. Padahal berdasarkan sebuah hadits nabi saw yang dimaksud golongan *salaf* adalah yang mengaku mengikuti jalan *sahabat nabi saw, tabi'in, tabi' at-tabi'in* dari sisi ajaran dan pemahaman. Di Indonesia istilah *salaf* atau golongan *ulama salaf* di nisbatkan pada *ulama-ulama dan kyai-kyai pesantren.* Lihat : Syaikh Idahram, "*sejarah berdarah sekte salafi wahabi"*, cet. XVI(Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2011), h. 23-24.

[6]"Google Kamus Bahasa Indonesia" Diakses pada 29 september 2014 pukul 20:46 WIB, http://www.KamusBahasaIndonesia.org.

[7] "Google Kamus Bahasa Indonesia" Diakses pada 29 september 2014 pukul 20:50 WIB, http://www.KamusBahasaIndonesia.org.

[8] Kh. Mas'ud Yunus, dkk, *Faham Keagamaan dan Ideologi Kenegaraan Nahdlatul Ulama'* (Mojokerto : PCNU Kabupaten Mojokerto, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional adalah masyarakat NU yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan jawa.

Berkaitan dengan judul penelitian ini, masyarakat NU tradisional Desa Sumbermulyo adalah lapangan penelitiannya. Sedangkan sasaran penelitiannya berada ditengah-tengah masyarakat tersebut, yaitu masyarakat NU yang sudah mengkonversi paham keagamaannya atau dengan kata lain masyarakat yang sudah bukan bagian dari warga NU lagi.

F. Telaah Pustaka

1. Konversi Paham Keagamaan

Konversi paham keagamaan secara umum memang belum banyak diteliti. Adapun yang sering diteliti adalah konversi agama atau perpindahan agama. Misalnya dari kristen ke Islam atau sebaliknya. Perpindahan agama adalah suatu fenomena yang sangat jelas terlihat perubahannya namun memiliki faktor yang berbeda-beda antara satu orang dengan lainnya.

Menurut Heirich konversi agama adalah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya ketingkat yang lebih tinggi. Dalam penulisan ini penulis akan menggunakan perngertian yang pertama kata konversi dipahami sebagai kata masuk atau pindah agama.[9]

Konversi agama tidak terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor penyebabnya. Dengandemikian tentulah ada faktor penyebab sehingga hal tersebut terjadi. Menurut Heirich(Hendropuspito, 1984; 80-83) ada empat faktor yang menyebabkan orang masuk atau pindahagama, dimana keempat faktor tersebut dapat juga di integrasikan ke dalam faktor terjadinya konversi paham keagamaan. Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dari kalangan teologi menyebutnya faktor pengaruh Ilahi (Hidayah).

Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah.Tanpa pengaruh khusus dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnyaradikal mengatasi insani. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup dengan segalakonsekuensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah swt yang sifatnya cuma-cuma. Pengaruhini dari dunia supra-empiris dan bukanlah kompetensi ilmu-ilmu sosial untuk membahasnya.

b. Faktor kedua datang dari kalangan psikologi ; Pembebasan dari tekanan batin.

Ketika orang sedang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinya, tentusecara psikologis tertekan. Ketika tekanan itu

[9] Dikutip dari pandangan Max Heirich, Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion, dlm. American Journal of Sociology, Vol. 83, No. 3, h. 654.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri,maka orang lantas mencari kekuatan dari dunia lain. Di situ ia mendapatkan pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama ituditaatinya. Tekanan batin sendiri dapat ditimbulkan oleh faktor: Pertama, masalah keluarga:kesulitan keluarga, percecokan, kesulitan seks, kesepian dan tidak dapat tempat di hati kerabat. Kedua, keadaan lingkungan yang menekan; merasa terlempar dari kehidupankelompoknya lantas hidup sebatang kara. Hancurnya komunitas karena sudah tidak mampumenjamin kebutuhan-kebutuhan warganya, perubahan status baik perceraian, masalahpendidikan, rencana kawin dengan beda agama, perubahan pekerjaan. Ketiga, urutankelahiran tertentu. Keempat, karena kemiskinan.

c. Faktor ketiga dari kalangan pendidikan ; Situasi pendidikan.

Dalam ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan kuat atas terbentuknya disposisi religius seseorang. Lebih lanjut ditemukan banyak fakta dari pendirian sekolah-sekolah keagamaan yang dipimpin oleh yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk agama pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan bahwa sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor penyebab orang melakukan pindah agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor keempat dari kalangan sosial ; berbagai pengaruh sosial.

Heirich berpendapat bahwa pengaruh sosial merupakan salah satu alasan mengapaseseorang dapat melakukan konversi agama. Mengapa demikian? Pertama, karena adanyapergaulan antar pribadi yang saling mempengaruhi. Kedua, orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan seleranya oleh seseorang teman yang akrab. Ketiga, orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan. Keempat, selama waktu mencari pegangan baru orang mendapat anjuran dari saudara-saudaranya atau teman dekatnya. Kelima, sebelum bertobat ada sebuah jalinan hubungan dengan pemimpin agama tertentu.

Dari uraian faktor-faktor di atas Heirich mengungkapkan bahwa bukan selalu karenapenyebab tunggal, tetapi adanya kerja sama (kombinasi) dari sejumlah faktorlah yang memberi pengaruh lebih kuat untuk mengubah pendirian seseorang berpindah agama atau hanya berpindah paham keagamaan. Dengan kata lain, perpindahan agama dan perpindahan paham keagamaan sebagai fakta adalah suatu hasil dari suatu komplek jalinan pengaruh yang saling bantu membantu. Pada dasarnya konversi agama dan konversi paham keagamaan terjadi pada seseorang dikarenakan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai mahluk sosial atau dinamis tidak dapat terpenuhi secara wajar atau tidak bisa terjamin dengan layak. Di dalam suatu teori sosial dikatakan bahwa manusia adalah mahluk hidup yang dinamis.[10]

[10] Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 224-227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena yang terjadi belakangan ini banyak sekali perpecahan di sekterian dalam agama Islam. Ada banyak sekte atau golongan di dalam agama Islam yangjika dilihat dari karakternya dapat di bedakan menjadi tiga yaitu Islam modernis, Islam tradisionalis konservatif, dan Islam fundamentalis. Golongan-golongan tersebut memiliki pemahaman ajaran Islam yang berbeda-beda serta memiliki cara dakwah yang berbeda pula. Berikut adalah penjelasan dari ketiga karakter golongan Islam tersebut :

1) Islam Modern

Islam modernis memiliki ciri utama ideologi yang berusaha memajukan Islam melalui pengembangan gagasan-gagasan Islam rasionalisme, liberalisme, dan modernisme. Ada yang berorientasi politik dan biasanya kalangan ini mengembangkan partisipasi politik demokratis di dalam masyarakat muslimin melalui partai-partai. Secara umum dalam kelompok gagasan ini ada dua varian, yakni liberal dan radikal.

Varian liberal dari Islam modernisme percaya bahwa mereka harus melakukan sekularisasi politik sebagai langkah yang harus diambil. Sekularisasi politik maksudnya dengan memisahkan urusan agama dan negara. Pandangan mereka bahwa negara merupakan segi kehidupan duniawi yang dimensinya bersifat rasional dan kolektif. Sementara agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya spiritual dan pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara varian radikal dari Islam modernisme, sebaliknya menolak westernisasi dan sekularisasi. Namun banyak dari varian radikal ini yang kemudian menjadi fundamentalisme anti barat.[11] Misalnya kelompok Islam transnasional seperti Ikhwanul Muslimin (IM) dan saudaranya di Indonesia menjelmah menjadi sebuah partai politik yakni Partai Keadilan Sejahtera,karena partai ini memiliki kesamaan pemikiran dengan IM, yakni ingin mewujudkan sistem pemerintahan yang berbasis syariah dimana tujuan akhirnya yang secara makro adalah khilafah Islamiyah.[12]

2) Islam tradisionalis konservatif

Tradisional konservatif dapat dipahami dari kata tradisional yang berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpedoman pada norma dan adat kebiasaan yang sudah ada secara turun temurun. Hal ini juga yang menyebabkan mengapa tradisional juga dipahami dengan sifatnya yang konservatif atau memepertahankan yang lama. Ada dua arus utama Islam tradionalis konservatif di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah. Keduanya adalah basis organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yang juga memiliki peran besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selama ini memang Muhammadiyah dikenal sebagai

[11]As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca Reformasi* (Jakarta : LP3ES, 2012),74.
[12]Hasil wawancara bersama kader Partai Keadilan Sejahtera, bapak Syaifuddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang modernis karena sifat keagamaannya yang lebih cenderung pada rasionalisme. Namun, dalam perspektif ini, ideologi politiknya adalah konservatif. Hal ini terlihat dari sikap politiknya yang lebih mengedepankan sikap moderat, kooperatif serta dapat berakomodasi ke dalam negara nasional.

Sementara NU, meskipun tradisi pemikiran politiknya selalu berubah sesuai tantangan yang dihadapi, namun pandangan dasarnya adalah tetap, yakni prinsipnya negara dan pemerintahan wajib ditaati dengan catatan sepanjang syari'ah dijamin dan kekufuran (pelanggaran terhadap hukum dan sejenisnya) dicegah.

3) Islam Fundamentalis

Islam fundamentalis dapat dikenali dengan slogannya yakni *"kembali pada al Qur'an dan Sunnah"* atau yang lebih dikenal dengan gerakan purifikasi. Kelompok Islam fundamentalis menolak sekularisasi, westernisasi, dan bahkan modernisasi. Penyebab maraknya fundamentalisme Islam adalah berkembangnya paham-paham keagamaan terutama yang dipasok oleh wahabisme atau yang secara keagamaan kelompok ini disebut salafi. Ciri utama mereka dalam memahami Islam adalah dengan pendekatan tekstualis.

Secara simbolis, berkembangnya gerakan salafi ini terlihat dari munculnya simbol-simbol Islam yang lazimnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di timur tengah. Misalnya seorang muslimah tidak hanya mengenakan jilbab namun juga bercadar atau penutup wajah, untuk laki-lakinya berbaju putih dan celana panjang diatas mata kaki disertai janggut yang panjang. Penggunaan simbol-simbol yang tidak memasyarakat tersebut tentunya bukanlah sesuatu yang mudah untuk diperkenalkan, kecuali memiliki militansi yang cukup untuk memperkenalkannya.

2.Agama dalam Perspektif Sosiologis

Agama merupakan hal yang sulit diukur dengan penilaian sosiologis, karena kompleksitas dan keanekaragaman pokok bahasannya.Secara umum pandangan setiap orang terhadap agama lebih bersifat individualistik dan setiap orang mempunyai sudut pandang masing-masing dalam melihat dan menilai agama, sesuai dengan intelaktual dan emosional setiap individu.Pada dasarnya pandangan sosiologis tentang agama hanya mencakup aspek-aspek agama yang bersifat universal, sosial dan institusional.

Sarjana sosiologi tertarik kepada agama sebagai fungsi universal masyarakat di mana saja mereka ditemukan.Perhatiannya adalah kepada agama sebagai salah satu aspek dari tingkahlaku kelompok dan kepada peranan yang dimainkannya selama berabad-abad hingga sekarang dalam mengembangkan dan menghambat kelangsungan hidup kelompok-kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[13]jadi dapat dikatakan jika keindividualan tingkahlaku seseorang semakin kurang dan sebaliknya semakin universal tingkahlakunya maka hal ini akan semakin menguntungkan dalam proses pengkajiannya.

Sebenarnya seorang sosiolog dalam memandang agama hanya dihadapkan pada bagaimana menemukan definisi agama yang sesuai dengan tujuan-tujuannya yang bersifat khusus, yakni definisi yang khas sebagai alat yang berguna untuk memahami kehidupan sosial, meskipun masih cukup luas untuk diterapkan pada tingkahlaku keagamaan dari semua jenis dan keadaan manusia.[14]Para sosiolog memandang bahwa agama dalam keanekareagamannya yang hampir tidak dapat dibayangkan itu hanya memerlukan deskripsi/penggambaran dan bukan definisi/penjelasan yang megarah pada batasan tertentu. Untuk itu mungkin akan terasa sulit jika yang dicari adalah sebuah definisi khusus yang khas yakni sebagai alat yang berguna untuk memahami keadaan sosial sedangkan cakupan dan ruanglingkup agama sangat luas yang juga tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek perasaan, tindakan, dan pengalaman yang bersifat individualis yang dialami mereka ketika dalam kesendirian dalam hubuungannya dengan apa saja mereka anggap Tuhan.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya agama sangat berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta, dengan kata lain

---

[13] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pers, 1985), h. 2.
[14]Ibid.,3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala tingkahlaku manusia tidak akan terlepas dari doktrin-doktrin agama, baik dalam pencarian makna hidup sampai pada hal-hal yang bersifat ilmiah. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan yang kuat antara perasaan manusia dengan doktrin agama sehingga hal tersebut mempengaruhi tindakan dan pola pikir manusia itu sendiri.

Dalam kehidupan sosial agama merupakan alat pemersatu yang mengikat kelompok-kelompok manusia melalui lambang-lambang keagamaan dan bentuk-bentuk peribadatan yang sering dilakukan secara massal.Meskipun terkadang agama juga dapat menjadi pemicu konflik karena keluasan, keberagaman serta ke-kakakuan pemeluknya dalam melihat dan menjalankan ajaran agama.

Penulis-penulis terdahulu seperti Tylor dan Spencer menganggap agama sebagai suatu hasil pemikiran manusia dan hasratnya untuk mengetahui.Ini adalah bagian, dan bukan hakikat, dari kebenaran itu.Durkheim dan belakangan Freud mengemukakan landasan-landasan yang bersifat naluriah dan emosional.[15]Meskipun pada kenyataannya kelahiran agama tidak semata-mata didorong oleh perasaan-perasaan atau emosi yang meluap-luap dari tiap-tiap kelompok pemeluk agama masing-masing.

Agama yang dianut manusia, tidak seperti perekonomiannya, tidak dapat diambil dari salah-satu anugerah yang dimiliki bersama dengan binatang-binatang lainnya. Juga tidak dapat dianggap bahwa ia berasal dari

[15]Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pers, 1985), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu aspek sifat-sifat khusus manusia. Ilmu sosial modern juga telah menunjukkan fakta bahwa motivasi bagi agama sama rumitnya dengan keadaan manusia itu sendiri.[16] Ilmu sosial modern lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat rasionalitas dan ilmiah untuk itu rasanya sangat sulit untuk menjelaskan hal-hal yang irasional transendental, ilmu sosial tidak dapat menjelaskan tentang Tuhan dan dewa-dewa dan bagaimana hal masih abstrak serta cukup rumit untuk dijelaskan akal dan sains bisa menjadi sebuah motivasi bagi manusia. Penelitian dan penyelidikan tentang motivasi beragama mungkin lebih tepatnya dibicarakan oleh ilmu jiwa sosial daripada sosiologi.

Semua yang telah dijelaskan diatas telah menunjukkan bahwa "agama merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dan aktifitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Dengan demikian menurut pandangan sosiolog, agama dapat dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya ; termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota kelompoknya, alam, dan lingkungan lain yang dia rasakan sebagai sesuatu yang transendental [tidak terjangkau penalaran manusia]. Dalam lingkungan tersebut inilah fikiran, perasaan, dan perbuatan manusia terhadap hal-hal yang menurut perasaannya berada diluar jangkauan pengalaman-pengalamannya sehari-hari dengan dirinya sendiri, teman-

[16]Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pers, 1985),8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya, dan dengan dunia nyata, katakanlah *yang sakral*-menyebabkan kita percaya [dan inilah] ini agama tersebut".[17]

Roland robertson mengemukakan pandangannya bahwa ada dua jenis utama definisi tentang agama yang telah diusulkan oleh ilmuan sosial, yang inklusif dan eksklusif. Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandang sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan "kesucian" atau yang diorientasikan kepada "penderitaan manusia yang abadi". Sebaliknya, definisi eksklusif membatasi istilah agama itu pada sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan atau kekuatan supranatural, secara otomatis dikeluarkan, meskipun mungkin diterima bahwa sistem-sistem kepercayaan nonteistik demikian itu mempunyai elemen-elemen yang sama dengan sistem-sistem keagamaan.[18]

Arti Sakral,sesuatu yang sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan. Ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupu yang sangat menakutkan. Dalam semua masyarakat yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering dikatakan antara yang sakral dan yang sekuler atau duniawi.[19]

---

[17]Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pers, 1985), 9.
[18] Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 29.
[19]Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuatu yang sakral pada dasarnaya dapat dibagi menjadi dua jenis, ada yang berupa benda-benda yang sakral [dikeramatkan] dan ada pula yang berupa makhluk-makhluk ghaib yang juga dianggap sakral, seperti malaikat-malaikat, dewa-dewa, roh-roh, setan-setan, dan hantu-hantu.Allah dan Rasul-Nya, Budha dan bodisatwa, Yesus dan Bunda Maria, kesemuanya adalah sakral bagi pengikut mereka masing-masing dan disembah didalam upacara-upacara dan diabadaikan dalam ajaran-ajaran kepercayaan mereka.[20]

Sebenarnya secara fisik tidak terdapat perbedaan antara benda-benda yang dianggap sakaral bagi pemeluknya dengan benda-benda yang sama fisiknya namun tidak dianggap sakaral. Misalnya, oleh masyarakat hindu lembu merupakan hewan yang sakral yang harus dihormati, akhirnya lembu tersebut diperlakukan istimewa. Berbeda dengan masyarakat Islam, di mana lembu hanya akan dipandang sebagai hewan biasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap para pemeluk kepercayaan masing-masinglah yang menciptakan perbedaan penting dalam hal ini.[21]

Mengenai makhluk-makhluk atau wujud-wujud sakral, karena bersifat gaib dan tidak bisa dilihat sehingga realitas keberadaannya tidak dapat dibuktikan secara eksperimental ; karenanya semua yang sakral tersebut bagi orang-orang yang belum tahu dianggap tidak yang tidak ada. Akan tetapi kekaguman pada benda-benda sakral akan tetap di lestarikan

[20]Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pers, 1985), 11.
[21]Ibid.,12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pemilik keyakinan dan hal itu merupakan fakta sosial internal yang dikonstruksikan melalui doktrin-doktrin ajaran agama atau budaya suatu kelompok masyarakat.

Kepercayaan dan Pengamalan (IBADAT),kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tetapi seringkali juga memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya.Agama juga mencoba menjelaskan asal-usul benda dan makhluk sakral tersebut, dan bahkan boleh dikatakan agama menyediakan peta dan petunjuk untuk mencapai alam gaib. Kepercayaan-kepercayaan keagamaan juga tidak hanya melukiskan dan menjelaskan makhluk-makhluk sakral dan alam gaib, akan tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut memberitahukan bagaimana alam gaib ini dapat dihubungkan dengan dunia manusia yang nyata.[22]

Dalam memahami agama secara sosiologis, ibadat atau upacara keagamaan merupakan bagian penting karena melalui ritus [ibadat] tingkah laku keagamaan yang aktif dapat diamati. Ritus-ritus ibadat akan secara riil menggambarkan sikap-sikap emosional suatu kelompok keagamaan sehingga sosiolog dapat mengamati lebih lengkap dari mulai interaksi sosial sesama individu maupun interaksi individu dengan hal yang dianggap sakral.

Masyarakat pemeluk agama, kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkannya bersama-sama dapat disebut

[22]Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pers, 1985), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kelompok pemeluk. Dan hanya dengan kebersamaan, kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan ajaran agama dapat dilestarikan.[23]

a. Paham Keagamaan Masyarakat NU Tradisional

Nahdlatul Ulama yang berideologi *Ahl al Sunnah wa al Jama'ah*, sangat berpotensi melahirkan masyarakat tradisional yang moderat. Dengan berteologi mengikuti paham al Asy'ari dan al Maturidi sejatinya warga NU memang digiring untuk bersikap moderat dengan tidak ekstrem kanan maupun kiri atau dengan kata lain tidak menjadi golongan yang radikal dan tidakpula menjadi golongan yang liberal. Kesejarahan kehadiran al Asy'ari dan Maturidi adalah berada di tengah-tengah benturan antara khawarij, Qadariyah *(sikap lahir)*, dan Murji'ah *(sikap batin)*, antara Qodariyah *(kebebasan berkehendak)* dan Jabariyyah *(fatalistik)*, antara Khawarij *(penafsiran lahir)*, dan Syi'ah *(penafsiran batin)*, serta antara Salaf *(naqal)* dan Murji'ah *(akal)*, perkembangan pemikiran Asy'ari dan Maturidi berjalan. Dengan kata lain mengambil jalan tengah ketika kedua kutub yang ekstrem sama-sama tidak memberikan kepuasan dalam memecahkan masalah serta memberikan keyakinan yang mantap. Sikap jalan tengah inilah yang menjadi landasan keduniawian NU. Dalam operasional praksisnya kemudian dirumuskan kedalam norma-norma NU yang natar lain ; 1) *Tawassut dan i'tidal (*bersikap tengah*)* , 2) *Tasammuh (toleran)*, 3) *Tawazun* (seimbang*)*, 4) *Amr ma'ruf nahi munkar* (mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar).

[23]Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pers, 1985), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai implikasi dari pandangan *tradisi keilmuagamaan* tersebut akan memberikan rasa tanggung jawab dalam bersosial dan berplitik sebagaimana diujarkan oleh Gus Dur :

> " .... hal ini sudah tentu ada implikasinya sendiri-sendiri kepada pandangan kenegaraan yang dianut warga NU yang masih belum kehilangan tradisi keilmuagamaannya. Kewajiban hidup bermasyarakat, dengan sendirinya bernegara, adalah sesuatu yang tidak boleh ditawar lagi. Eksistensi negara mengaharuskan adanya ketaatan kepada pemerintah sebagai sebuah mekanisme pengaturan hidup, yang dari perilaku pemegang kekuasaan dalam kapasitas pribadi. Kesalahan tindakan atau keputusan pemegang kekuasaan tidaklah mengaharuskan adanya perubaan dalam sistem pemerintahan.[24]

Konsekuensi dari implikasi pernyataan tersebut menempatkan kewajiban bermasyarakat, dengan sendirinya bernegara adalah mengakui keabsahan negara begitu ia berdiri dan maupun bertahan. Di sisi yang lain, adanya penolakan sistem alternatif sebagai pemecahan masalah-masalah utama yang dihadapi suatu bangsa yang telah membentuk negara. Dengan demikian cara-cara yang digunakan dalam melakukan perbaikan keadaan senantiasa bercorak gradual. Pandangan ini sesuai dengan penjelasan KH. Ahmad Siddiq *(Rais Aam PBNU 1984-1991)* Tentang kehidupan bernegara yakni :

1) Negara nasional (yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat) wajib dipelihara dan dipertahankan eksistensinya.
2) Penguasa negara (pemerintah) yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan di taati, selama tidak menyeleweng,

[24]Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan : Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*(Jakarta : The Wahid Institute, 2007), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan / atau memerintah kearah yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan Allah.

3) Kalau terjadi kesalahan dari pihak pemerintah, cara memperingatkannya melalui tatacara yang sebaik-baiknya.[25]

Berkaca pada pandangan diatas, maka *ahl al sunnah wa al jama'ah* yang menjadi pilar keilmuagamaan NU telah mendasari adanya sikap yang selalu kompromis untuk menerima bentuk negara ini sebagai sesuatu yang dianggap final dengan pertimbangan kemaslahatan. Atas pertimbangan kemaslahatan, maka menolak konflik dan cenderung adaptif adalah manifestasi dari ajaran *ahl al sunnah wa al jama'ah* sebagai sikap dalam membangun masyarakat dan negara.

Mengutip dari perkataan *Gus Mus* (Rais Aam PBNU), seperti yang sudah diajarkan oleh para Kyai Pondok Pesantren, yaitu dimana beliau mengatakan bahwa masyarakat NU adalah orang Islam Indonesia, "*bukan*" orang Islam yang "*kebetulan*"berada di Indonesia. Artinya, sebagai orang Islam Indonesia, tentunya masyarakat NU sangat paham dengan kemajemukan bangsa Indonesia baik dalam masalah budaya, suku, sampai masalah penyikapan perbedaan antar umat beragama. Sikap kompromis juga di perlihatkan oleh masyarakat NU dalam menyikapi tradisi dan budaya jawa yang mana tradisi tersebut mayoritas adalah warisan dari agama Hindu dan Budha yang masuk lebih dulu sebelum

[25] KH. Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah* (Surabaya : Khalista bekerjasama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Jawa Timur, 2006), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Masyarakat NU tidak serta merta menolak tradisi tersebut, karena para kyai NU mampu meng-alkulturasikan antara ajaran agama dengan tradisi lokal atau yang lebih di kenal dengan istilah Islamisasi Budaya. Melalui budaya dan tradisi, para ulama NU membenamkan ideologi *Ahl al Sunnah wa al Jama'ah* menjadi sebuah ideologi kerakyatan.

Sebagai contoh adalah tradisi *slametan* di kalangan warga NU. *Slametan* berasal dari bahasa arab *salam* dan *salamatan*, yang berarti selamat, ketentraman, ketenangan. Tradisi slametan sendiri merupakan sebuah rangkaian kegiatan doa dan ucapan rasa syukur atas suatu kejadian, kenikmatan dan kesempatan. Acara ini melibatkan banyak orang dan dipimpin oleh seorang guru agama, ustadz atau kiyai, dengan suguhan makanan ala kadarnya atau yang biasa disebut dengan *berkat*. Melalui kegiatan *slametan* ini harapan keselamatan lahir batin bagi diri, keluarga, para tamu dan masyarakat pada umumnya di panjatkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi komponen dari acara *slametan* ini adalah doa, makanan, dan para tamu yang menunjukkan sebuah solidaritas. *Berkat* adalah sebuah simbol ikatan solidaritas diantara orang-orang desa partisipan acara *slametan*. Slametan juga merupakan sebuah bentuk solidaritas lintas komunitas. Di samping mewariskan nilai-nilai tradisi slametan juga mewariskan nilai-nilai ke-Indonesiaanpada generasi selanjutnya. Bagi masyarakat NU tradisional khususnya masyarakat desa, slametan atau kenduren menjadi sebuah instrumen kultural untuk menghadirkan keharmonisan, serta untuk meminimalisir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik dalam masyarakat. Karena dengan adanya kegiatan slametan, praktik-praktik tradisi lainnya seperti tahlilan, maulidan, yasinan, ziarah kubur, istighosahan, serta penghormatan kepada waliyullah atau tokoh-tokoh ulama, dapat terpelihara dengan baik.

Jika diklasifikasikan ada tiga jenis *slametan* yang biasa di selenggarakan masyarakat NU tradisional. *pertama,* slametan yang diselenggarakan pada momen-momen tertentu. Misalnya slametan atau sedekah ba'da haji, sedekah maulud, sedekah ba'da bulan syawal dan tradisi maleman di bulan Ramadhan. *Kedua,* slametan yang diselenggarakan ketika manusia menjalani tahap-tahap siklus kehidupan. Misalnya, slametan kelahiran, slametan penganten atau walimahan, slametan mitoni, brokohan, pupak puser, dan sebagainya. *Ketiga,* slametan untuk kepentingan menjaga harmoni kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Termasuk menjaga sumber-sumber air, hutan dan tanah. Seperti halnya acara sedekah bumi, nyadran, labuhan, bersih desa, dan sebagainya. [26]

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian, maka harus ditempuh langkah-langkah yang relevan dengan masalah yang sudah di

[26]Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI* (Jakarta : Pustaka Afid, 2013), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumuskan. Metode penelitian digunakan sebagai pemandu untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul *"Konversi Paham Keagamaan dalam masyarakat NU Tradisional di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang"*, merupakan penelitian yang jika di tinjau dari sumber data penelitian maka peneitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan paradigma alamiah yang bersumber dari pandangan fenomenologis[27], di gunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi (gabungan)*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada *generalisasi.*[28]

Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[29]

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan konversi paham keagamaan dalam masyarakat NU Desa

[27]Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), 57.
[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2006), 9.
[29]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2008), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumbermulyo. Oleh karena itu penelitian ini merupaka penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau responden.[30]

2. Lokasi dan Waktu

Dalam penelitian kualitatif, waktu yang tepat untuk memulai penelitian adalah setelah gagasan dan minat untuk meneliti sudah benar-benar dimiliki oleh peneliti, dan juga setelah peneliti melakukan penelitian terdahulu.[31] Penelitian tentang konversi paham keagamaan ini akan dilakukan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Untuk waktu penelitian, berikut ini peneliti cantumkan tabel rencana waktu penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 1.1

Rencana Jadwal Proses Penelitian

No	Tahap penelitian	Waktu penelitian
1.	**Pra studi lapangan**	21 November 2014
2.	**Studi lapangan**	27 Desember2014 - 15 Januari 2015
3.	**Penyusunan laporan**	22 Februari - 12 April 2015

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Perlu diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, hubungan antara peneliti dengan informan yang dalam hal ini informannya adalah bapak

[30]Iqbal Hasan, *Analisa Data dengan Statistik* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), 5.
[31]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitati* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saiful dan bapak Saifuddin sebagai informan utamanya dan para tokoh NU dalam masyarakat yang dalam hal ini di wakili oleh beberapa orang diantaranya bapak Ahmad Fauzi, bapak Mad Syukur, bapak Mahmud dan saudara Bayu, dan semuanya berlangsung dengan empati, akrab ; kedudukan peneliti sama, bahkan sebagai guru atau konsultan ; berjangka waktu lama. Peneliti tidak menganggap dirinya lebih mengerti atau lebih tahu. Peneliti datang pada subyek untuk belajar untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya.[32] Hal-hal tersebut harus dipahami sebelum pemilihan subyek peneliyian oleh peneliti.

Pemilihan subyek penelitian menjadi hal yang sangat penting bagi peneliti. Berkaitan dengan judul penelitian " konversi paham keagamaan dalam masyarakat NU tradisional di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang", maka yang menjadi informan adalah pihak-pihak atau warga masyarakat yang melakukan konversi paham keagamaan dengan berbagai macam varian motifnya. Namun tidak menutup kemungkinan juga memilih informan dari masyarakat yang masih memegang tradisi keagamaan NU di Desa Sumbermulyo.

Desa Sumbermulyo sendiri merupakan salah satu desa di Kabupaten Jombang yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Nahdliyin yang sangat kuat dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan amaliah NU. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh pondok pesantren yang

[32]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di sekitar kota Jombang, terutama yang ada di Desa Sumbermulyo sendiri.

Melalui pesantren-pesantren yang berbasis NU tersebut masyarakat mulai mengenal tradisi dan ajaran Islam Nahdlatul Ulama yang mana meskipun pada dasarnya penanaman tersebut juga berasal dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Namun fenomena yang terjadi belakangan ini adalah adanya warga NU yang berubah haluan paham keagamaan. Pada hal mereka dahulu juga bagian dari masyarakat NU yang erat dengan tradisi yang selama ini sudah di jalankan bersama. Untuk itu yang menjadi informan pada penelitian ini adalah warga masyarakat yang melakukan konversi paham keagamaan yang berbeda dengan yang selama ini di jalankan masyarakat NU atau yang pernah mereka sendiri jalankan.

4. Tahap-Tahap Peneilitian

Adapun tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Tahap Pra Lapangan yang meliputi beberapa hal sebagai berikut :

a. Menyusun rancangan penelitian, yakni sistematika yang akan dilaksanakan dalam penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian.

c. Menjajaki dan menilai lapangan, yakni tujuan dari hal ini adalah untuk mengenal segala unsur sosial, fisik, dan keadaan alam agar peneliti dapat mempersiapkan diri serta menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut jika digabung disebut juga triangulasi.[33]

Dalam menetukan data yang diperlukan maka teknik pengumpulan data supaya bukti-bukti yang telah diperoleh merupakan data yang objektif, valid serta tidak terdapat adanya penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1). Teknik observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.[34] Teknik obsevasi ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat tentang situasi yang ada.

2). Wawancara mendalam *(Independent Interview)*

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, biasanya komunikasi ini bersifat sementara yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.[35]

---

[33]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), 207.
[34]Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Jogjakarta : Andi Offset, 1991), 136.
[35]Nasution, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006),113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data dilapangan yang berbentuk gambar, kegiatan sosial, dan data-data tertulis lainnya.Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya[36]

6. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif dan mencari pola, model, tema serta teori. Dalam penelitian kualitatif logika yang digunakan adalah indutif-abstraktif, yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum" bukan "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif.[37]

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Oleh sebab itu dilakukan pegolahan dengan proses editing. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data

[36] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002),202.

[37] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipopulerkan oleh *Denzin.* Teknik trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang didapatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada tiga cara trianggulasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber data, metode dan teori.[38]

J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab Satu, merupakan pendahuluan, yang didalamnya memuat gambaran tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab Dua, membahas tentang kajian teori yaitu menjelaskan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian. Dengan menggunakan kerangka teoretik yaitu model konseptual mengenai bagaimana teori yang akan digunakan tersebut berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai permasalahan penelitian. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang kajian pustaka.

Bab Tiga,merupakan bab penyajian data dan analisis data, dalam penyajian data peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan

[38]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2008), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar yang diperoleh pada saat penelitian. Serta akan dilakukan penganalisahan data dengan menggunakan teori yang relevan.

Bab Empat, (Penutup), berisi kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dalam penulisan ini. Di samping memuat simpulan, bab ini juga memuat saran-saran atas segala kekurangan penulisan ini. Disamping itu bab ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id